

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Literasi Dini

Literasi dini merupakan kemampuan dasar yang mulai berkembang sejak anak lahir melalui berbagai pengalaman berbahasa yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan kesiapan anak untuk membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak, berbicara, memahami makna, mengenali simbol, serta mengembangkan kosakata yang menjadi dasar dalam proses belajar di jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, stimulasi literasi perlu diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini agar anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Menurut (Snow et al., 1998) perkembangan literasi awal dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan yang kaya akan bahasa. Anak yang terbiasa mendengarkan cerita, berdialog dengan orang dewasa, serta berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan akan memiliki kesiapan literasi yang lebih baik dibandingkan anak yang minim memperoleh stimulasi bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sederhana seperti membacakan

cerita sebelum tidur, berdiskusi mengenai isi cerita, maupun mengajak anak mengamati gambar dalam buku merupakan bagian penting dalam proses pengembangan literasi dini.

Selain itu, perkembangan literasi juga tidak dapat dipisahkan dari teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978) Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih dewasa atau teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Dalam proses tersebut, anak memperoleh pengalaman baru yang membantu mereka memahami makna suatu informasi. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dan berdiskusi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.

Dengan demikian, literasi dini bukan sekadar mengajarkan anak mengenal huruf atau membaca, tetapi merupakan proses membangun kemampuan berbahasa secara menyeluruh melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan anak. Dalam penelitian ini, literasi dini dikembangkan melalui pemanfaatan cerita rakyat lokal yang disusun kembali menjadi cerita anak sehingga selain meningkatkan kemampuan bahasa, anak juga memperoleh pengalaman belajar mengenai budaya daerahnya sendiri.

2.1.2 Cerita Anak dalam Pembelajaran PAUD

Cerita anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disusun sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis, bahasa, dan cara berpikir anak. Cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai media

hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mampu memperkenalkan berbagai nilai kehidupan melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang sederhana. Isi cerita biasanya disampaikan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami oleh anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut (Nurgiyantoro, 2010), cerita anak memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan cerita untuk orang dewasa. Bahasa yang digunakan harus sederhana, kalimat tidak terlalu panjang, alur cerita runtut, jumlah tokoh terbatas, serta konflik yang disajikan tidak terlalu rumit. Penyajian cerita seperti ini bertujuan agar anak lebih mudah memahami isi cerita tanpa mengalami kesulitan dalam mengikuti jalan cerita.

Selain memberikan hiburan, cerita anak juga memiliki fungsi edukatif. Melalui cerita, anak dapat belajar mengenal perilaku baik dan buruk, memahami akibat dari setiap tindakan, serta menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain. Cerita juga mampu memperkaya kosakata anak karena selama proses mendengarkan cerita mereka memperoleh berbagai kata baru yang sebelumnya belum dikenal. Oleh sebab itu, kegiatan membacakan cerita menjadi salah satu aktivitas yang sangat dianjurkan dalam pendidikan anak usia dini. Cerita anak memiliki peran penting dalam pengembangan literasi dini karena melibatkan aktivitas menyimak dan berbicara. Kegiatan bercerita juga dapat merangsang imajinasi dan daya pikir anak. Menurut (Lynch-brown & Tomlinson, n.d.) Cerita anak

mendukung perkembangan bahasa lisan sebagai langkah awal menuju literasi serta membantu anak memahami makna cerita sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, cerita anak merupakan media yang efektif dalam mengembangkan literasi dini.

Dalam penelitian ini, legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul direkonstruksi menjadi cerita anak dengan tetap mempertahankan pesan moral dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, penggunaan bahasa, penyusunan alur, serta penyajian tokoh disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini sehingga cerita yang dihasilkan lebih mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai bahan literasi dini.

2.1.3 *Folklore* dan Legenda Rakyat

Folklore merupakan bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, terutama melalui tradisi lisan. *Folklore* mencakup berbagai bentuk, seperti cerita rakyat, legenda, mitos, dan kepercayaan rakyat. Menurut (Danandjaja, 2007) *folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan disebarkan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh perbuatan. Cerita rakyat termasuk dalam *folklore* lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Salah satu bentuk cerita rakyat Adalah legenda. Legenda merupakan cerita yang dipercaya pernah terjadi dan berkaitan dengan tokoh, tempat, atau peristiwa tertentu.

Legenda biasanya memiliki hubungan dengan Sejarah dan kepercayaan masyarakat setempat.

Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pewarisan nilai budaya. Cerita rakyat sering digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan moral dan norma sosial. (Bascom, 2016) menyebutkan bahwa *folklore* memiliki fungsi sebagai alat pendidikan dan pengesahan kebudayaan. Oleh karena itu, *folklore* memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat.

Legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul di Desa Kebonagung merupakan salah satu bentuk *folklore* yang hidup dalam Masyarakat dan diwariskan secara lisan. Oleh karena itu, legenda tersebut perlu digali dan dituliskan agar tidak hilang dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan literasi dini.

2.1.4 Struktur Bahasa dalam Cerita Rakyat Anak

Dalam penelitian ini, struktur bahasa legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul dianalisis untuk melihat kesesuaian cerita dengan karakteristik anak usia dini. Analisis dilakukan terhadap penggunaan bahasa, alur cerita, serta cara penyampaian cerita dalam Masyarakat. Menurut (Nurgiyantoro, 2010), struktur cerita anak umumnya terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi, pengenalan tokoh dan latar, bagian tengah berisi permasalahan atau peristiwa, sedangkan bagian

akhir berisi penyelesaian cerita. Struktur cerita yang jelas akan memudahkan anak dalam memahami isi cerita.

2.1.5 Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap, perilaku, dan tradisi masyarakat. Menurut (Prasetyo & Kumalasari, 2021) kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai kearifan lokal biasanya mengandung ajaran moral, sosial, dan religius.

Sejalan dengan itu, (Koentjaraningrat, 1985) menyatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat sebagai bagian dari budaya mengandung nilai-nilai yang mencerminkan pandangan hidup Masyarakat pendukungnya. Legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Kebonagung, seperti sikap religius, penghormatan kepada tokoh leluhur, serta kebersamaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut penting untuk dikenalkan kepada anak usia dini melalui cerita agar anak mengenal budaya dan lingkungan sosialnya sejak dini.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sejenis yang relevan terhadap penelitian ini yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya diantaranya ialah, penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Kumalasari, 2021) membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Peusijuek sebagai sumber pembelajaran Sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik observasi dan dokumentasi untuk menggali nilai budaya yang hidup dalam tradisi Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Peusijuek mengandung nilai religius, sosial, toleransi, dan kerja sama yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dan penggunaan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan focus penelitian. Penelitian Prasetyo dan Kumalasari berfokus pada tradisi budaya dalam pembelajaran Sejarah, sedangkan penelitian ini berfokus pada legenda rakyat yang dituliskan dalam bentuk cerita anak sebagai bahan literasi dini.

2.3 Kerangka Berpikir

Literasi dini merupakan kemampuan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak anaka usia dini. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenal bahasa, mendengarkan cerita, berbicara, serta memahami makna dari cerita yang didengarnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menstimulasi literasi dini Adalah melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan cerita anak. Cerita anak memiliki peran penting dalam

pembelajaran di PAUD karena cerita dapat menarik perhatian anak dan membantu perkembangan bahasa anak. Namun, cerita yang digunakan dalam pembelajaran masih banyak bersifat umum dan belum banyak memanfaatkan cerita yang berasal dari lingkungan dan budaya lokal. Akibatnya, anak kurang mengenal cerita rakyat dan nilai budaya yang ada di daerah tempat tinggalnya.

Salah satu cerita rakyat yang berkembang di Masyarakat Desa Kebonagung, Kabupaten Magetan, Adalah legenda Taman Makam Mbah Sundhul. Cerita ini hidup dan berkembang secara lisan di Tengah Masyarakat, namun belum banyak dituliskan, khususnya dalam bentuk cerita anak. Padahal, legenda tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu penelitian untuk menggali dan menuliskan legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan literasi dini berbasis cerita anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian ekspedisi, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari Masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh Masyarakat, juru kunci makam, serta warga yang mengetahui legenda Mbah Sundhul. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode *constant comparative*, yaitu dengan cara membandingkan data dari berbagai informan secara terus-menerus. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui

proses pengumpulan data, struktur bahasa cerita, nilai-nilai kearifan lokal, serta alur cerita yang berkembang dalam Masyarakat.

Hasil dari penelitian digunakan sebagai dasar dalam penulisan legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul dalam bentuk cerita anak. Cerita anak yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literasi dini di Lembaga PAUD, sekaligus membantu melestarikan cerita rakyat dan budaya lokal di Desa Kebonagung, Kabupaten Magetan

KERANGKA BERPIKIR

OBSERVASI DAN WAWANCARA DENGAN TOKOH (Tokoh masyarakat, Juru kunci, Perangkat desa, Warga)

- Menggali informasi tentang legenda Mbah Sundul
- Praktik pelestarian budaya di Desa Kebonagung
- Ketersediaan bahan bacaan/cerita anak berbasis legenda lokal



LEGENDA MBAH SUNDUL

Sebagai kearifan lokal
Desa Kebonagung, Kabupaten Magetan



HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA MENUNJUKKAN BELUM ADANYA BUKU CERITA ANAK YANG MENGANGKAT LEGENDA MBAH SUNDUL

Cerita masih diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi
dalam bentuk cerita anak yang sesuai untuk literasi dini



PENGUMPULAN DATA

- Observasi
- Wawancara
- Dokumentasi

ANALISIS CERITA

- Alur cerita/struktur
- Tokoh dan penokohan
- Nilai kearifan lokal
- Bahasa dan pesan moral yang sesuai anak

VALIDASI DATA

- Triangulasi Sumber
- Triangulasi Teknik



PENGEMBANGAN CERITA ANAK BERBASIS LEGENDA MBAH SUNDUL

Menulis dan mengembangkan cerita anak yang menarik,
edukatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini



TUJUAN AKHIR

- Penguatan literasi dini anak usia dini
- Pelestarian budaya lokal melalui media cerita anak
- Menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya daerah

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir